

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia sering ditemukan pada anak balita, tetapi juga pada orang dewasa dan pada kelompok usia lanjut. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian jika tidak segera diobati. Pada orang dewasa, pneumonia bisa menjadi infeksi yang serius yang dapat berkembang menjadi sepsis yang berpotensi mengancam jiwa. Pneumonia juga sebagai salah satu penyakit infeksi pada usia lanjut, dan masih merupakan problem kesehatan masyarakat karena tingginya angka kematian disebabkan penyakit tersebut di berbagai negara termasuk di Indonesia (Misnadiarly, 2008).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pada anak yang serius dan merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang paling banyak menyebabkan kematian pada balita. Berdasarkan data dari UNICEF dan WHO pada tahun 2013, terdapat 6,3 juta kematian anak di dunia, dan sebesar 935.00 (15 %) kematian anak disebabkan oleh pneumonia. Di Indonesia, pneumonia ini merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah kardiovaskuler dan Tb paru. Melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) pemerintah menekan angka kejadian pneumonia (Kemenkes RI, 2015).

Dari hasil Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan kejadian pneumonia di Indonesia adalah 1,8%, sedangkan untuk Provinsi Gorontalo kejadian pneumonia adalah 1,7%, dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango (2014) kasus pneumonia selalu mengalami peningkatan setiap

tahun, dari tahun 2012 sebesar 42,64%, tahun 2013 sebesar 49%, sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang drastis yaitu sebesar 68,59% kasus, dengan kasus pneumonia tertinggi berada di puskesmas Suwawa yaitu sebesar 157%.

Berdasarkan data dari WHO (2010) 50% dari pneumonia disebabkan oleh kuman *Streptococcus pneumoniae*, dan 30% oleh *Hemophilus influenzae* type B (Hib), sisanya adalah oleh virus penyebab lain. Pada bayi yang terinfeksi HIV *Pneumocystis jirovecii* merupakan salah satu penyebab paling umum terjadinya pneumonia dan bertanggung jawab untuk setidaknya seperempat dari kematian pneumonia pada bayi terinfeksi HIV.

Menurut Depkes RI (2004) faktor-faktor resiko pneumonia antara lain umur, jenis kelamin, gizi kurang, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI yang kurang memadai, defisiensi vitamin A, status imunisasi, polusi udara, kepadatan rumah tangga, ventilasi rumah dan pemberian makanan terlalu dini. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa faktor-faktor resiko yang dapat meningkatkan insiden pneumonia termasuk pendidikan ibu, status ekonomi, umur balita dan kepadatan hunian (Hananto, 2004).

Riwayat pemberian ASI mengandung nutrisi, anti oksidan, hormon dan antibodi yang dibutuhkan oleh anak untuk bertahan dan berkembang serta sebagai sistem kekebalan tubuh anak. WHO (2001) menyatakan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik. Status gizi merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluruh

tubuh. Imunisasi juga merupakan investasi kesehatan masa depan karena pencegahan penyakit melalui imunisasi DPT dan campak merupakan cara perlindungan terhadap infeksi yang paling efektif dan jauh lebih murah dibanding mengobati seseorang apabila telah jatuh sakit.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Suwawa pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu ditangani di kecamatan Suwawa. Dimana pneumonia termasuk dalam program manajemen terpadu balita sakit (MTBS) dan merupakan masalah utama dari program tersebut. Jumlah kasus pneumonia yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 155 kasus, sedangkan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 168 kasus.

Dari hasil wawancara pada 10 orang pasien pneumonia dalam kegiatan *care seeking* program MTBS didapatkan ada 7 orang pasien yang berumur dibawah 2 tahun, 8 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang yang berjenis kelamin perempuan, ada 6 orang yang lahir dengan berat badan rendah yaitu dibawah 2500 gram, riwayat pemberian ASI, ada 7 orang yang tidak ASI eksklusif dan 3 orang ASI eksklusif, 9 orang pasien yang dengan status gizi kurang, 6 orang tidak lengkap dalam pemberian vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus, 8 orang yang status imunisasinya tidak lengkap, 8 pasien yang orang tuanya merokok dan masih menggunakan anti nyamuk bakar, serta menggunakan tungku untuk memasak, ada 8 orang pasien dengan kepadatan hunian rumah.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Global Mongolato oleh Domili (2013) pada 33 balita bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian pneumonia ($p = 0,678$), Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian

pneumonia dengan nilai ($p = 0,290$), tidak ada hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian pneumonia dengan nilai ($p = 0,653$), ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia dengan nilai ($p = 0,022$), tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian pneumonia dengan nilai ($p = 0,604$).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor kejadian pneumonia dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh identifikasi masalah, yaitu:

1. Terdapat peningkatan penderita pneumonia di Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango dari tahun 2014 sebanyak 155 kasus, dan pada tahun 2015 menjadi 168 kasus
2. Dari hasil wawancara dengan orang tua dari pasien didapat penyebab pneumonia disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, status gizi, riwayat pemberian vitamin A, status imunisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah di Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya faktor-faktor yang yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango
2. Diketuainya pengaruh antara sstatus gizi terhadap tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango
3. Diketuainya pengaruh antara status imunisasi terhadap tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango
4. Diketuainya pengaruh antara ventilasi udara rumah terhadap tingginya angka tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango
5. Diketuainya pengaruh antara kepadatan hunian rumah terhadap tingginya angka kejadian pneumonia dengan kejadian pneumoni di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango

6. Diketuinya pengaruh antara kebiasaan merokok anggota keluarga terhadap tingginya angka kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman belajar mengenai penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pneumonia pada di masyarakat
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian pneumonia.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian selajutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia.